CYBERSASTRA SEBAGAI TEMA PENELITIAN DAN PEMANFAATAN KARYA SASTRA ARAB ONLINE

Kamal Yusuf, M. Hum*)

Perkembangan Sastra Arab di Internet

Dulu, karya-karya sastra di Timur Tengah terkungkung dan secara geografis dilarang beredar hingga pada akhirnya karya itu dapat muncul di internet. Hal tersebut dianggap sebagai awal dari evolusi dunia sastra Arab.

Sementara itu beberapa orang berargumen bahwa internet malah melemahkan bahasa Arab itu sendiri. Yang lain mengatakan bahwa internet dapat membuat sastra Arab mencapai atau meraih audien dengan jangkauan yang lebih luas dan banyak. Salah satu dampak dari cybersastra itu adalah fenomena Raja Al Sana, yang menerbitkan buku Girls of Riyadh. Buku itu sebelumnya merupakan catatan atau cerita yang dia tumpahkan di blog miliknya yang pada akhirnya menjadi pusat perdebatan kala itu. Buku ini menjadi buku paling laris di Timur Tengah bahkan sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Indonesia. Buku itu laris karena isinya sangat kontroversial dan bahasanya sederhana.

Pada konferensi para penulis Arab the Emirates Airline International Festival of Literature (EAIFL) di Dubai, dinyatakan bahwa meskipun internet itu membuat polusi terhadap bahasa Arab, namun ia juga ada bagusnya, yaitu mempromosikan sastra Arab dan membuatnya menjadi lebih mudah diakses oleh pembaca dan penulis pemula.

Di konferensi khusus para penulis terkemuka di Timur Tengah itu, beberapa pakar berdebat mengenai dampak internet terhadap karya tulis bahasa Arab. Di antaranya Samuel Shimon (seorang penulis Iraq-tinggal di London), Turki Al Dakhil (penulis asal Saudi), Haifa Bitar (penulis asal Syiria), dan Shakir Nouri (penulis yang tinggal di UEA) sepakat bahwa kemaslahatan internet bagi dunia sastra Arab lebih besar ketimbang mudaratnya. Dulu tulisan Arab terisolasi dan secara geografis juga dikekang penyebarannya hingga akhirnya internet datang. Sekarang, seorang penulis di Abu Dhabi bisa memiliki pembaca dari Casablanca hingga Australia. Itulah keuntungan hadirnya internet.

Akhirnya diyakini bahwa internet dapat membantu proses karya tulis atau sastra Arab terbebas dari batasan politik dan sosial. Begitu pula, internet juga mampu memperkenalkan para pengarang Arab ke dunia non-Arab serta membumikan karya-karya sastra Arab. Selain itu, internet juga membantu mempromosikan persamaan jender. Sebagaimana banyak diketahui bahwa perempuan di Arab Saudi tidak banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat kesempatan sebagaimana laki-laki. Internet mampu membantu mengenalkan dunia sastra kepada lebih banyak perempuan. Cukup dengan duduk manis di rumah sudah bisa menulis (Al Lawati, 2009).

Selain itu, ada juga usaha pembuatan sastra Arab online. Salah satunya yang dilakukan oleh CEMAM yang selama dua dekade terakhir ini berusaha memperkenalkan sastra Arab, tidak hanya di kawasan regional saja (Timur Tengah) tapi juga di dunia Barat (Donohue, 2007). Hal itu sejalan dengan rekomendasi dari UNDP yang mendukung penyebaran sastra Arab melalui internet. Rasionalnya bahwa tren terbaru dalam budaya industri informasi adalah untuk mempromosikan humaniora dan seni - suatu hal yang harus diperhitungkan dalam mengembangkan sumber daya manusia Arab (UNDP, 2002).

Hal lain yang cukup menarik diketahui adalah kaitan antara kebebasan berekspresi dalam sastra dan ruang yang disediakannya di dunia Arab. Masih sedikit ruang gerak yang diberikan oleh pemerintah kepada para penulis terhadap ide-ide kreatif dalam menelurkan karya sastranya sehingga mereka mencari jalan penyaluran agar karyanya dapat dinikmati pembaca. Salah satu jalan yang sangat dinikmati adalah lewat dunia cyber, yaitu dengan aktivitas blogging.

Ruang cyber sebagai salah satu forum berekspresi, mobilisasi, dan organisasi jaringan politik dan sosial alternatif telah menjadi ciri pembeda utama era globalisasi sejak tahun 90-an. Ruang cyber sebagai forum itu juga membuat jalan lebih lapang bagi dunia sastra Arab. Pada tahun 2008, Dar al-Shorouq, sebuah penerbitan di Mesir, menerbitkan tiga cerita pendek mengenai tiga wanita blogger. Mereka adalah Ghada 'Abd al-'Aal, Rihab Bassam dan Ghada Mohamed Mahmoud. Blog menjadi salah satu cara untuk menyalurkan ekspresi mereka lewat ruang cyber.

Elsadda (2010: 312-332) mengatakan bahwa dunia cyber, khususnya blog sastra serta aktivitas blogging di kalangan anak muda Arab, telah menciptakan ruang publik sastra baru. Hal ini membongkar monopoli ruang aliran utama sastra dan mengubah cita rasanya. Selanjutnya ditegaskan bahwa dunia internet juga membantu dan meningkatkan partisipasi wanita dalam dunia sastra Arab.

Apa itu cybersastra

Istilah cybersasrta mulai popular baru belakangan ini. Sejak tahun 2001 baru muncul istilah itu. Di Indonesia sendiri, istilah itu muncul pada saat budaya internet mulai berkembang. Melalui internet tersebut, istilah cybersastra ini muncul. Kehadiran cybersastra itu seakan telah menyulut kobaran api di dunia sastra. Para peneliti dan pemerhati sastra pun mulai melirik ke arah itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi, cybersastra tampaknya akan semakin berkembang. Seiring dengan pola itu, perhatian peneliti sastra semakin kerepotan untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi dan akan terjadi melalui cybersastra. Apakah cybersastra memang telah memiliki etos yang mapan, seperti halnya sastra koran dan buku? Kecuali itu, apakah sebenarnya yang melatarbelakangi munculnya cybersastra? Jangan-jangan terobosan inovatif sastra ini justru menimbulkan salah paham dan simpang siur. Hal ini patut dicatat, sebab ada yang berasumsi bahwa cybersastra sekedar karya orang yang kurang kerjaan. Asumsi ini memang meyakitkan, karena itu peneliti sastra memang terbebani tugas untuk mengkaji lebih jauh komunitas cybersastra itu sendiri.

Istilah cybersastra, dapat dirunut dari asal katanya. Cyber, dalam bahasa Inggris, merupakan morfem yang tidak independen. Ia biasanya berdampingan dengan morfem yang lain, misalnya cyberspace, cybernate, atau cybernetics. Cyberspace berarti ruang (berkomputer) yang saling terjalin membentuk budaya di kalangan mereka. Cybernate, berarti pengendalian proses menggunakan komputer. Cybernetics, berarti mengacu pada sistem kendali otomatis, baik dalam sistem komputer maupun jaringan syaraf. Dari pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa cybersastra adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet.

Munculnya cybersastra, telah menyuguhkan realitas tersendiri bagi peneliti sastra. Paling tidak, peneliti akan tersedot pada tradisi para penulis. Oleh karena gerakan cybersastra sekaligus menghendaki keterampilan bermain internet, tentu saja tak semua penulis mampu menuju ke arah sana. Hanya penulis yang gigih dan mau mengikuti perkembangan ke arah globalisasi saja yang terpanggil ke cybersastra. Penulis yang masih mengandalkan tradisi lama, memanfaatkan mesin ketik manual, tulisan tangan, dan komputer sederhana, tentu tidak bergegas bermain internet. Karena itu, karya yang dihasilkan pun bukan karya cybersastra, melainkan karya sastra cetak. Jadi, cybersastra tetap berkaitan dengan keterampilan dan kemajuan teknologi komunikasi. Dari sini muncul pula sebuah komunitas baru dalam sastra, yaitu komunitas cybersastra.

Beberapa alasan mengapa cybersastra dijadikan pilihan. Pertama, mungkin karena ingin mencari model baru kreativitas dan ingin meningalkan tradisi lama yang menjenuhkan. Cybersastra dianggap ladang baru yang menjanjikan. Cybersastra akan lebih mewakili keinginan dan daya juang kreativitas, karena masih terbatas yang berminat ke arah itu. Daya saing mereka masih terbatas, sehingga karya seperti apa pun, akan diakui eksistensinya.

Kedua, untuk segera mendapatkan popularitas. Lewat cybersastra yang terbatas komunitasnya, sebaliknya diri pengarang dapat mudah tersebar ke seluruh dunia, nama mereka tak perlu harus melewati filter khusus. Nama penulis akan terangkat dan segera terkenal ke seluruh jaringan cyber secara cepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, ada di antara para penulis sastra yang sekadar iseng bermain internet, dan ingin meloloskan diri dari penjara sastra koran. Mereka beranggapan bahwa sastra koran dan buku terlalu hegemonik. Masing-masing penerbit memiliki strategi dan proses, ada model KKN di dalamnya, sehingga tak semua karya penulis pemula mudah tercakup. Itulah sebabnya, cybersastra menjadi tawaran yang menarik. Cybersastra menjadi ladang yang menjebol sistem sastra yang sudah ada, sistem yang tidak kondusif.

Dari beberapa alasan di atas, peneliti sastra dapat menggali lebih jauh alasan-alasan penulis cyber, produksi cyber, dan sebagainya yang terkait dengan pengelolaan cybersastra. Kajian semacam ini, memerlukan model penelitian sastra khusus. Boleh saja, ketika peneliti tertarik pada masalah latar belakang penulis cybersastra, lalu meminjam model kajian sosiologi sastra dan psikologi sastra. Jika peneliti tertarik pada pemanfaatan arus komunikasi, dapat saja peneliti menggunakan kajian poskolonial. Pada saat peneliti mabuk dengan teks-teks aneh cybersastra, yang sulit didekati dengan model tradisional, peneliti dapat menggunakan dekonstruksi.

Singkatnya, kajian cybersastra masih terbuka luas bagi peneliti dan penelitian. Hal ini tergantung apa yang dikehendaki oleh peneliti. Jadi, intinya, cybersastra bukan model kajian, melainkan sebuah wilayah kajian. Cybersastra menjadi bahan kajian, bukan sebagai pendekatan atau cara pandang. Sebagai sebuah bahan kajian, cybersastra telah menyuguhkan fenomena untuk, kreatif, inovatif, dan menantang bagi peneliti sastra. Oleh karena wilayah garap ini tergolong mutakhir, semestinya pemanfaatan model penelitian terbaru bisa sangat signifikan untuk digunakan.

Potensi Kajiannya

Kajian cybersastra sangat kompleks dan luas, seluas ihwal yang mengitarinya. Yang mengitari cybersastra ternyata tidak sedikit. Permasalahan yang muncuk dari bidang ini juga cukup pelik. Kehadiran cybersastra dalam pandangan komunikasi sastra memang bersifat virtual atau maya. Yaitu dan luas, seluas ihwal yang mengitarinya. Yang mengitari cybersastra ternyata tidak sedikit. Permasalahan yang muncuk dari bidang ini juga cukup pelik. Kehadiran cybersastra dalam pandangan komunikasi sastra memang bersifat virtual atau maya. Yaitu, komunikasi jarak jauh yang memerlukan teknik baca khusus. Di dalamnya sarat dengan lambing-lambang pembuka komunikasi. Artinya, jika peminat sastra tidak menguasai bahasa internet, gagal pula komunikasi sastra. Pemerhati sastra di internet itu pada akhirnya harus mengetahui kode-kode tertentu.

Kode-kode tersebut tidak jauh berbeda dengan saran dari Teeuw (1983). Dia menyarankan agar pemahaman karya sastra memperhatikan berbagai kode, antara lain kode sastra, kode budaya, dan kode bahasa. Ketiga kode tersebut, ternyata hadir semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke dalam cybersastra. Kode sastra, berhubungan dengan aspek-aspek citraan cybersastra yang amat rumit. Jika dilihat dalam karya-karya puisi, sebagaian besar menggunakan citraan kata-kata sederhana, tetapi bermakna luas. Pada tataran semacam itu, kadang citra menciptakan makna yang luar biasa. Karena itu, peneliti sastra akan bertaruh memahami citraan yang sering abstrak. Citraan tersebut selalu bergumul dengan realitas dunia yang serba pseudo-real atau hyperreal.

Kode budaya cybersastra berhubungan dengan aspek khusus yang disebut dengan teknologi canggih. Yakni, sebuah budaya industri yang selalu meneguk keuntungan tertentu. Budaya industri selalu menyuguhkan sebuah komoditas, untung rugi melalui cybersastra. Sadar atau tidak, kehadiran cybersastra akan bergerak pada wilayah tersebut, entah siapa yang diuntungkan atau dirugikan. Dari sini, peran masyarakat kapitalis akan menentukan makna cybersastra. Kemungkinan besar, penulis cybersastra masih berat meniggalkan kapitalisme, sehingga cybersastra independen masih dalam bayangan.

Kode bahasa, jelas sekali menunjukkan bahasa gaul yang spektakuler. Bahasa yang singkat dan padat, penuh humor, dan memuat makna yang dalam akan mengundang pemaknaan tersendiri. Peneliti akan dihadapkan pada penampilan bahasa khas, terutama ketika kode itu berbaur dengan seni instalasi. Dalam kaitan ini, peneliti sastra dapat memfokuskan pada aspek-aspek permasalahan berikut ini (Endraswara, 2006).

Pertama, manfaat cybersastra dari waktu ke waktu. Peneliti dapat berkonsentrasi pada masalah manfaat kehadiran cybersastra. Manfaat dapat ditunjukkan dengan penulis dan perkembangan sastra itu sendiri. Apakah dengan adanya program baru ini, penulis semakin mendapat angin segar dibandingkan ketika mereka menunggu antrian di koran. Dari aspek penulis ini, juga perlu diketahui seberapa sumbangan cybersastra dalam membangun komunitas baru. Apakah komunitas sastra ini telah banyak memunculkan penulis baru atau sekadar wajah lama yang berganti media.

Kedua, perkembangan cybersastra sejak kelahirannya sampai kini. Perkembangan dapat berkaitan dengan upaya promosi karya, pencapaian pasar, dan sejauhmana dapat menghasilkan finansial. Apakah kehadiran cybersastra sekadar sebagai pelarian ataukah memang mampu menyedot keuntungan finansial yang menjanjikan.

Ketiga, seberapa jauh mutu karya cybersastra. Persoalan mutu ini memang relative tetapi peneliti sastra dapat mengkaji teks sehingga terdeteksi bermutu tidaknya jika dilihat dari basis teori sastra umumnya. Jangan-jangan kehadiran cybersastra justru mementahkan kreativitas sehingga penulis sekadar mendesak-desakkan karyanya agar terpublikasi. Oleh karena tanpa seleksi ketat seperti sastra koran atau buku, bisa saja hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian terjadi. Jika hal itu berlarut-larut tanpa ada kritik melalui penelitian sastra, tentu akan terjadi degradasi mutu sastra besar-besaran.

Keempat, seberapa jauh tanggapan pembaca. Pembaca yang sering tak terdeteksi atau dilupakan oleh komunitas koran, apakah juga akan terabaikan oleh cybersastra? Fenomena ini menjadi sulit disepelekan, ketika peneliti berhadapan dengan popularitas karya. Peneliti dapat saja berasumsi bahwa pembaca cybersastra meluap, karena sekejap saja dapat terpublikasi ke seluruh dunia. Namun, juga perlu dipertanyakan seberapa tingkat kemelekan masyarakat kita pada dunia internet. Hal ini harus dipahami, karena modal pembacaan lewat internet di samping beban teknologi bagi pembaca juga merupakan beban finansial. Itulah sebabnya, peneliti ditantang untuk mengungkapkan masalah tersebut secara proporsional.

Kelima, perlu studi bandingan cybersastra dengan sastra koran atau buku. Hal ini penting dilakukan sekaligus untuk mengungkap transformasi dan persinggungan di antara mereka. Dengan cara ini, akan diketahui orisinalitas karya, baik cybersastra maupun sastra koran atau buku. Selanjutnya, akan diketahui apabila di antara penulis sastra koran dan cybersastra yang nakal.

Kehadiran cybersastra memang telah menyuguhkan sistem sastra yang unik. Sedikit banyak melalui cybersastra para penulis telah membangun sebuah ekologi sastra terbaru. Dari sini pula, para penulis mencoba membuat situs yang monumental. Oleh karena itu, melalui forum maya, para pemerhati sastra dunia dapat saling bersilaturahmi. Setidaknya, akan tahu bahwa karya-karya dari sastrawan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Dengan demikian, mereka semakin dikenal di dunia.

Dengan kata lain, cybersastra telah merobek dan mendobrak sekat-sekat negara dalam bersastra. Persoalan waktu, tempat, dan kesempatan menjadi semakin terpampang. Gerakan sastra pendalaman, sastra manjinal, dan sastra eksil dapat menghirup nafas segar. Mereka tak harus pasrah dengan paham sentralistik sastra, yang selalu mendewakan pusat lebih hebat, melainkan berubah menjadi decentering, dan hak-hak hidup sastra etnis pun akan terwadahi.

Keuntungan lain yang bisa dipetik atas kehadiran cybersastra antara lain (1) dapat melakukan kontak personal sehingga di antara penulis semakin memahami keluh kesah penulis lain. Masalah kreativitas, alamat penulis, cara pengiriman karya, dan hal teknis lainnya dapat digali dalam dunia cybersastra. Ini berarti hubungan antarpenulis semakin akrab dan pragmatis. (2) para pemerhati cybersastra dapat dengan mudah mengetahui apresiasi di antara mereka. Bahasa yang digunakan juga semakin cair, enak, dan gaul. Bahasa tidak harus formal. Penulis bebas mengumbar keinginannya. Karenanya, bahasa akan terkesan sangat komunikatif, dan maknapun segera dapat ditangkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksplorasi karya sastra Arab online

Banyak para peneliti dan pemerhati sastra Arab mengeluhkan susahnya mendapatkan referensi atau karya-karya sastra Arab. Beberapa website berikut ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam mengakses informasi terhadap karya sastra Arab itu.

Cornell University: (http://www.library.cornell.edu/colldev/mideast/arablit.htm)

Website ini berisi karya sastra Arab klasik dan modern dan terjemahannya dalam bahasa Inggris. Website ini juga memberikan link referensi di luar web tersebut, misalnya mengenai biografi para sastrawan Arab serta artikel mengenai dunia sastra Arab.

Intute: (www.intute.ac.uk)
Web ini mencakupi kajian yang luas tentang kajian Timur Tengah, sastra, sejarah, sastra dan terjemahannya, linguistik, novel, puisi, cerpen, dan manuskrip Arab.

Adab (www.adab.com)
Website ini merupakan salah satu web sastra Arab terbaik. Web ini berisi kurang lebih 450 puisi dari 46 penyair dari era klasik hingga periode modern. Web ini tersedia dalam dua versi bahasa, yaitu bahasa Arab dan Inggris. Versi bahasa Arab berisi beragam puisi dan penyairnya yang diklasifikasikan ke dalam negara dan eranya. Versi Inggrisnya berisi daftar puisi atau syair dan penyairnya.

Adab al-Arab (www.arabadab.net)
Website ini berisikan syair-syair Arab. Syair itu dikelompokkan berdasarkan periodenya, dari masa pra-Islam hingga masa modern. Begitu pula, diklasifikasikan berdasarkan nama penyairnya. Namun, web ini hanya tersedia dalam bahasa Arab saja.

Arabic Books (www.kotobarabia.com)
Kotob Arabia merupakan e-library yang berisi buku-buku bahasa Arab yang dapat diakses secara online. Buku-buku tersedia dalam tema yang beragam, termasuk tema sastra Arab. Di bagian sastra Arab, web ini menyediakan lebih dari 650 judul buku online. Ada yang gratis, ada juga yang berbayar.

Arabic Poems (www.arabicpoems.com)
Web ini khusus menyediakan puisi-puisi bahasa Arab yang dikelompokkan berdasarkan periode dan jenis puisinya. Web ini juga memberikan informasi mengenai profil penyairnya. Tersedia dalam bahasa Arab.

Al-Bab: (www.al-bab.com)
Al-bab berisi kumpulan artikel dan juga memberikan link dengan beragam topik berkaitan dengan kajian Timur Tengah. Di bagian sastra, web ini memberikan deskripsi yang cukup baik mengenai perbedaan periodesasi sastra Arab serta menyediakan daftar para sastrawan Arab modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gulf Poets (www.shathaaya.com/diwan/index.html)
Berisi karya sastra Arab populer di kawasan Teluk.

Al-Hakawati (www.al-hakawati.net)
Al-hakawati artinya tukang cerita. Web ini meliputi karya-karya dari 22 negara anggota Liga Arab. Isinya tersusun berdasarkan secara tematis dengan 10 bagian. Masing-masing bagian memiliki subbagian. Isi webnya selalu diupdate secara berkala.

Jehat (www.jehat.com/jehaat/ar)
Website ini didedikasikan untuk syair Arab. Berisi profil dan biografi para penyair dan mendaftar judul serta karya terbaru dalam sastra Arab.

Al-Waraq: (www.alwaraq.net)
Perpustakaan Arab maya ini berisi cukup lengkap daftar ratusan sastra Arab online. Tujuannya untuk mempromosikan pengetahuan dan mengundang pembaca untuk belajar dan mengedukasi diri mereka. Web ini juga menyediakan cerita-cerita klasik dalam bentuk audio.

DAFTAR PUSTAKA

Al Lawati, Abbas. 2009. "Internet Globalises Arabic Literature" diakses pada http://gulfnews.com/news/gulf/uae/heritage-culture/internet-globalises-arabic-literature-1.53696

Donohue, John. 2007. Arab Literature on Internet.

Elsadda, Hoda. 2010. "Arab Women Bloggers: The Emergence of Literary Counterpublics" dalam Middle East Journal of Culture and Communication, Volume 3, Number 3, 2010, pp. 312-332(21). Amsterdam: Brill.

Endraswara, Suwardi. 2006. Metodologi Penelitian Sastra: Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

UNDP. 2002. Arab Human Development Report 2002: Creating Opportunities for Future Generations.

Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id